

---

## Pengaruh Edukasi Praktik Pemberian MP-Asi Terhadap *Self Efficacy* Ibu Pada Anak Usia 6-24 Bulan

\*Dian Rezky Ramadhani Ismi<sup>1</sup>, Icha Dian Nurcahyani<sup>2</sup>, ST. Masithah<sup>3</sup>, Kurnia Yusuf<sup>4</sup>, Selvia<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Program Studi Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros

Corresponding Author : (dianrezkyy03@gmail.com/085212517160/087810443103)

---

### Info Artikel

Sejarah artikel  
Diterima : 04.02.2023  
Disetujui : 16.02.2023  
Dipublikasi : 28.02.2023

---

**Keywords:** *Child; ASI Complementary Food; Self Efficacy*

---

### Abstrak

Makanan pendamping ASI adalah pengenalan makanan padat atau semi padat untuk melengkapi ASI dan berlangsung dari 6 bulan sampai 24 bulan. Selama periode ini, kebutuhan gizi terus meningkat secara signifikan, melalui asupan makanan yang tepat waktu mulai dari usia 6 bulan, asupan makanan yang bervariasi, frekuensi makan minimal 3 kali sehari, hingga 2 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi praktik pemberian MP-ASI terhadap *self efficacy* ibu pada anak usia 6-24 bulan di Kabupaten Maros. Metode penelitian yang digunakan yaitu quasi experimental design dengan rancangan pre-test dan post-test, untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum treatment. Analisis yang digunakan yaitu uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan dan *self efficacy* ibu tentang MP-ASI dengan menggunakan uji statistik dan didapatkan hasil perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai  $p(\text{value}) = 0.001 < 0.05$  yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap edukasi dengan menggunakan kuesioner pre test dan post test. Kesimpulan dari penelitian ini ada perbedaan antara hasil edukasi untuk pre post dan post test.

**Kata Kunci :** *Anak; Makanan Pendamping ASI; Self Efficacy*

---

### *The Effect Of Educational Practices Of Giving Mp-Asi On Mother's Self Efficacy In Children Aged 6-24 Months*

---

#### Abstrak

*Complementary feeding is the introduction of solid or semi-solid foods to supplement breast milk and lasts from 6 months to 24 months. During this period, nutritional needs continue to increase significantly, through timely food intake starting from 6 months of age, varied food intake, frequency of eating at least 3 times a day, up to 2 years. This study aims to determine the effect of education on the practice of giving MP-ASI on mother's self-efficacy in children aged 6-24 months in Maros Regency. The research method used was a quasi-experimental design with a pre-test and post-test design, to determine the condition of the group before treatment. The analysis used is the Wilcoxon test. The results of this study showed that there was an effect of the mother's knowledge and self-efficacy regarding MP-ASI by using statistical tests and the results obtained were differences before and after the intervention with a  $p(\text{value}) = 0.001 < 0.05$ , namely there was a significant effect on education using pre-test questionnaires and posttest. The conclusion from this study is that there are differences between educational outcomes for the pre post and post test. The conclusion from this study is that there are differences between educational outcomes for the pre post and post test.*

---

## Pendahuluan

Faktor penyebab masalah gizi di Indonesia dalam hal ini yaitu penyebab langsung masalah gizi, khususnya stunting karena asupan makanan yang kurang. (Kemenkes, 2020). Asupan makanan tersedia dalam jumlah yang cukup, tetapi asupannya sendiri sangat tergantung pada pola makan bayi, dan pola makan yang tidak tepat dapat menyebabkan kekurangan gizi pada bayi, penyebab tidak langsung yang mempengaruhi stunting adalah ketahanan pangan keluarga, pola asuh (termasuk pemberian makanan pendamping ASI), gizi keluarga, kesehatan lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Pemberian makanan pendamping ASI yang tepat disertai dengan perawatan dan pencegahan penyakit dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai potensi penuh dan mencegah stunting dan defisiensi vitamin dan mineral. (Kemenkes, 2020).

*Self efficacy* adalah keyakinan pada kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang menghasilkan hasil yang diinginkan. Ketika efikasi diri tinggi, kita percaya bahwa kita mampu melakukan respons tertentu untuk menerima reinforcement atau penguatan akan perbuatan yang dianggap baik. Sebaliknya, jika terlalu rendah, mungkin tidak dapat bereaksi. (Ghasemi et al., 2019).

Pengetahuan ibu dapat mempengaruhi efikasi diri ibu dalam pemberian makan. Efikasi diri dalam makan meliputi efikasi diri dalam menyediakan makanan, jenis makanan yang sehat, jumlah makanan yang diberikan, petunjuk pemberian makan, makanan yang sesuai untuk perkembangan anak, dan pengaruhnya secara keseluruhan terhadap anak. MP-ASI yang diproduksi dapat kehilangan nutrisi, makanan bayi instan komersial dapat kehilangan nutrisi penting selama pemrosesan, seperti proses sterilisasi untuk menghilangkan bakteri, dan vitamin dalam makanan bayi instan, dan kandungan mineral juga dapat menurun. Pengawet, perasa dan pewarna buatan harus ada 2 dalam makanan bayi instan komersial sesuai dengan peraturan yang berlaku yang dimana mengandung bahan pengawet yang aman untuk bayi.

Anak-anak di bawah usia 1 tahun harus diberikan gula dan garam sesedikit atau tanpa garam. Jadi makanan bayi instan dengan 10% lebih banyak kalori dari gula digolongkan sebagai produk gula tinggi. Lebih dari 40 anak di Indonesia diperkenalkan secara dini pada MP-ASI yang kurang dari 6 bulan. 40% bayi usia 6 bulan sampai 2 tahun tidak mendapatkan makanan yang beragam dan 28% tidak mendapatkan makanan yang cukup. Anak-anak mengonsumsi makanan berkualitas rendah atau kurang gizi, sekitar 14% anak tidak mengonsumsi vitamin A dan 29% tidak mengonsumsi makanan kaya zat besi setiap hari. Pemberian makan responsif, atau secara aktif

mendorong anak untuk makan, juga tidak dilakukan secara konsisten di Indonesia. (Kemenkes & USAID, 2017).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa proporsi baduta saat pertama kali diberikan MP-ASI pada usia  $\geq 6$  bulan yang tertinggi berada di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 54,3%, sedangkan untuk di provinsi Sulaewasi Selatan yaitu sebesar 52,1% yang berada di urutan ke 8 diantara seluruh provinsi di Indonesia (SSGI, 2019).

Merujuk pada penelitian terdahulu oleh (Ahmad et al., 2019), dari 392 ibu dengan anak usia 6–23 bulan di Aceh, ditemukan bahwa mereka memiliki pengetahuan, sikap dan motivasi yang cukup untuk praktik pemberian makanan pendamping ASI, hanya sebagian kecil ibu yang memilikinya (20,2%); 8,7%; 33,9%). Kurang dari seperempat (23,4%) anak usia 6 bulan hingga 23 bulan menerima praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tepat sesuai rekomendasi (*Adequate Complementary Feeding*). Ada hubungan penting antara pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang bagaimana pentingnya praktik pemberian MP-ASI pada baduta terhadap *self efficacy* ibu, bahwa MP-ASI yang buruk banyak dikarenakan *self efficacy* yang kurang olehnya itu akhirnya peneliti ingin memberikan edukasi terkait praktik pemberian MP-ASI untuk menilai *self efficacy* ibu.

## Bahan dan Metode

Lokasi, Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan menggunakan Teknik kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu quasi experimental design dengan rancangan pre-test dan post-test, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum treatment. Rancangan penelitian dilakukan dengan menggunakan Group Pre-test post-test design. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu dan rumah ke rumah di 14 kecamatan yang berlokasi di wilayah lokasi di Kabupaten Maros. Penelitian ini diawali dengan pengambilan data di wilayah puskesmas di Kabupaten Maros. Waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus 2022. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dari populasi menggunakan Teknik Purposive Sampling, Adapun kriteria inklusinya adalah : ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan, siap mengikuti penelitian hingga akhir, bersedia menjadi responden, tercatat atau tinggal di wilayah tersebut, memiliki buku KMS, rajin datang ke posyandu 3 bulan,. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait MP-ASI. Pengumpulan data menggunakan IBM SPSS Statistics 27.

## Hasil Penelitian

### 1. Analisa Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Kabupaten Maros. (n=374)**

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	197	52 %
Laki-laki	182	48 %
Jumlah	374	100
Usia		
20-25	148	39,8%
26-30	172	45,6%
31-35	54	14,6%
Jumlah	374	100
Pekerjaan Ibu		
IRT	368	98.3 %
Pegawai Swasta	1	0,3%
Guru	3	0,8%
Wiraswasta	2	0,6%
Jumlah	374	100
Pendidikan Terakhir		
SMP	31	8,4%
SMA	306	81,8%
Perguruan Tinggi	37	9,8%

Berdasarkan table 1 diatas pada karakteristik jenis kelamin anak menunjukkan bahwa dari 374 responden di Kabupaten Maros menunjukkan bahwa terdapat 197 perempuan atau sebesar 52% dibandingkan laki-laki yaitu 182 atau sebesar 48%. Pada karakteristik usia ibu menunjukkan bahwa dari 374 responden di Kabupaten Maros menunjukkan bahwa terdapat 172 rata rata usia ibu 26-30 tahun sebesar 45,6%. Pada karakteristik pekerjaan ibu menunjukkan bahwa dari 374 responden di Kabupaten Maros. Didapatkan hasil bahwa IRT sebesar 368 atau 98,3%. Pada karakteristik Pendidikan terakhir ibu menunjukkan bahwa dari 374 di Kabupaten Maros didapatkan bahwa Pendidikan terakhir ibu rata- rata berada di SMA dengan hasil 306 responden atau sebesar 81,8%.

### 2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan pada masing- masing variabel. Analisis bivariat dimaksud untuk mendeskripsikan variabel bebas dan variabel terikat, serta hasil dari intervensi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Kabupaten Maros. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas yang diketahui nilai signifikasinya  $.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan data tidak terdistribusi normal atau bersifat homogen. Hasil analisis dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi yang Dianalisis Menggunakan SPSS dengan Uji Wilcoxon di Kabupaten Maros**

Pengetahuan	Pengetahuan Responden				p-value
	Pre Test		Post Test		
	n	%	n	%	
Baik	64	17.1	374	100	.001
Cukup	89	23.7	0	0	
Kurang	222	59.2	0	0	
Total	374	100	374	100	

Berdasarkan table 2. diatas menunjukkan bahwa adanya selisih atau positif rank antara hasil edukasi pengetahuan pre test dan post test, menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan responden ibu pada saat sebelum intervensi dan sesudah intervensi tersebut signifikan. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai  $p(\text{value}) = 0.001 < 0.05$

**Tabel 3. *Self Efficacy* Ibu Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi yang Dianalisis Menggunakan SPSS dengan Uji Wilcoxon di Kabupaten Maros**

Pengetahuan	<i>Self Efficacy</i> Responden				<i>p-value</i>
	Pre Test		Post Test		
	n	%	n	%	
Baik	30	8.2	374	100	.001
Cukup	226	60.3	0	0	
Kurang	118	531.5	0	0	
Total	374	100	374	100	

Berdasarkan table 3. diatas menunjukkan bahwa adanya selisih atau positif rank antara hasil edukasi pengetahuan pre test dan post test, menunjukkan bahwa perubahan *self efficacy* responden ibu pada saat sebelum intervensi dan sesudah intervensi tersebut signifikan. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai  $p(\text{value}) = 0.001 < 0.05$ .

## Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Komponen karakteristik dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin anak, usia ibu, pekerjaan ibu, dan Pendidikan terakhir ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan distribusi jenis kelamin anak Sebagian besar berjenis kelaim perempuan dengan hasil 197 atau 52%, dan untuk usia ibu dengan rentan usia 26-30 tahun sebesar 173 atau 45,6%, untuk pekerjaan ibu rata rata IRT dengan hasil 363 atau 98,3%, dan untuk Pendidikan terakhir ibu rata-rata SMA dengan hasil 306 responden atau sebesar 81,8%.

Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Salah satu sumber informasi yang relevan dengan MP-ASI adalah tingkat pendidikan ibu. Sejalan dengan Ezzat, dalam penelitian Liaqat 2006 juga menemukan perbedaan yang signifikan antara pendidikan ibu dalam status gizi anak yang menerima makanan pendamping dan pengenalan MP-ASI pada anak usia 6 bulan ke atas, menunjukkan hubungan yang positif. (Arini et al., 2017).

### 2. Pengetahuan dan *Self Efficacy* Ibu tentang Pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden tentang MP-ASI sebelum dilakukan intervensi tergolong cukup, dan juga untuk *self efficacy* tergolong cukup.

Dalam penelitian ini pengetahuan dan keyakinan yang dimaksud adalah kemampuan responden dalam menjawab 30 pernyataan terkait praktik pemberian MP-ASI usia 6-24 bulan, ibu yang menjadi responden diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan serta keyakinan ibu (pre test) sebelum diberikan edukasi berupa modul dan leaflet. Setelah selesai diberikan intervensi saat itu juga peneliti Kembali mengukur pengetahuan dan *self efficacy* responden (post test).

Berdasarkan hal tersebut menurut (Muharram et al., 2021) jenis edukasi yang

efektif untuk memperluas pengetahuan ibu di antaranya penyuluhan dengan menggunakan media cetak (booklet, leaflet, poster dan flip chart), penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual, penyuluhan dengan menggunakan film pendek, penyuluhan dengan menggunakan demonstrasi, meliputi penyuluhan dengan metode presentasi, dan penyuluhan dengan menggunakan sosial media yang di mana pada ponsel memiliki beragam fitur yang dapat digunakan untuk melakukan penyuluhan dan dapat dibuat semenarik mungkin dengan melibatkan pesan, gambar dan video. Serta penyuluhan yang menarik dan melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran lainnya. Dengan berbagai jenis edukasi tersebut dapat meningkatkan atau memperluas pengetahuan ibu mengenai MP-ASI lebih efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Musoliva & Hariyani, 2021) pengetahuan sebelum diberikannya penyuluhan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) yang dilakukan oleh Sebagian besar ibu berada dikategori cukup disebabkan oleh karakteristik usia ibu dan ibu yang memiliki pengetahuan baik serta faktor lainnya yaitu ibu yang memiliki Pendidikan tinggi. Selain itu, masih terdapat beberapa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang karena berdasarkan jawaban pada kuesioner yang menyatakan bahwa anak dengan usia 6-24 bulan tidak boleh diberikan makanan yang mengandung protein hewani seperti telur dan daging karena akan menyebabkan alergi pada anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu balita mayoritas tergolong pada kategori cukup hal ini dipengaruhi oleh faktor usia ibu yang berkisar 20-30 tahun. diperoleh bahwa pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan tentang pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) pada ibu balita dalam pemberian asupan makanan pada balita usia 6-24 bulan di Desa Pesing Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri sebagian besar dari responden sebanyak 26

(60,47%) memiliki pengetahuan pada kategori baik dan hampir setengah dari responden sebanyak 17 (39,53%) memiliki pengetahuan cukup.

Pendidikan merupakan faktor penentu mudah atau tidaknya individu dalam memahami informasi yang diperoleh. Semakin tinggi pendidikan individu maka semakin baik pengetahuannya. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah tamat SD sebanyak 24 (68,60%) dan hanya 2 (5,7%) responden yang tamat SMA/SMK. Latar belakang pendidikan belum tentu mempengaruhi pada tingkat pengetahuan Ibu terkait MPASI. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Waktu pemberian MPASI yang tidak tepat dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan khususnya pada pencernaan seperti diare, konstipasi infeksi usus, dan lain sebagainya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebanyak 89,8% ibu yang memberikan MPASI pada waktu yang tepat, maka bayi cenderung memiliki status gizi baik, sedangkan ibu dengan pemberian MPASI yang tidak tepat waktu akan memiliki status gizi kurang yaitu sebesar 8,3% (Nur, 2014).

Penelitian yang dilakukan di Sedayu menyebutkan bahwa anak yang mendapatkan MPASI tidak tepat waktu pemberiannya mempunyai risiko 2,8 kali untuk menjadi stunting dengan z score < - 2. Hasil ini memiliki makna bahwa kejadian stunting memiliki hubungan yang signifikan dengan waktu mulai pemberian MPASI (Dwi, 2016).

### 3. Pengaruh Pengetahuan dan *Self Efficacy* Ibu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan self efficacy setelah diberikan intervensi dengan standar deviasi .000 untuk pengetahuan dan self efficacy dengan standar deviasi 1.603. kemudian diketahui dari uji statistic yang dilakukan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan self efficacy sebelum dan sesudah dilakukan intervensi tersebut adalah signifikan dengan nilai  $p(\text{value}) = 0.001 < 0.005$ .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestiarini & Sulistyorini, 2020) distribusi responden berdasarkan variabel independen terhadap faktor predisposisi pada pemberian MPASI pertama yang disajikan dalam bentuk frekuensi. Diketahui bahwa semua responden yang mempunyai pengetahuan cukup dan kurang memberikan MPASI pertama pada bayi di usia kurang dari 6 bulan yaitu sebesar 100%. Dilihat dari sikap responden, responden yang mendukung pemberian MPASI pertama di usia

kurang 6 bulan yaitu sebesar 51,85%. Tidak berbeda jauh, sebesar 48,15% responden mendukung pemberian MPASI di usia setelah 6 bulan.

Dilihat dari tingkat pendidikan, responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah ternyata sebagian besar memberikan MPASI pertama di usia kurang 6 bulan yaitu sebesar 69,3%. Masih terdapat pula responden dengan tingkat pendidikan menengah yang memberikan MPASI pertama di usia kurang 6 bulan yaitu sebesar 67,7%. Hasil crosstabs dengan uji korelasi didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan Ibu untuk memberikan makanan komplementer/MPASI ( $P \text{ value} = 0,001$ ). (Lestiarini & Sulistyorini, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Arini et al., 2017) tidak terdapat perbedaan bermakna ( $p = 0.088$ ), pada kelompok perlakuan dan kontrol, pada pengetahuan sebelum pemberian edukasi MP-ASI, belum mencakup skor 80, tetapi setelah memberikan pelatihan dan modul, menggunakan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa adanya pada peningkatan pengetahuan pada kelompok perlakuan secara signifikan ( $p = 0.001$ ), begitu juga pada kelompok kontrol yang diberikan penyuluhan terkait MP-ASI tetapi tidak diberikan pelatihan pembuatan MP-ASI, dari hasil pengetahuan terlihat ada peningkatan secara signifikan namun nilai statistiknya lebih rendah dari kelompok perlakuan ( $p = 0.002$ ). Hasil menggunakan analisis statistik memperlihatkan bahwa diantara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol terdapat perbedaan skor pengetahuan yang signifikan dengan hasil yang lebih baik pada kelompok perlakuan ( $p = 0.011$ ). Hal ini dapat membuktikan bahwa pemberian edukasi dengan Modul MP-ASI ditambah dengan praktik pembuatan MP-ASI lebih efektif untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan ibu terkait pemberian MP-ASI yang seimbang pada anak dibandingkan dengan yang hanya diberi penyuluhan menggunakan Modul MP-ASI (Arini et al., 2017).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Karo, Sumatera Utara. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pemberian MPASI ( $P \text{ value} = 0,001$ ) (Ginting, Sekarwarna and Sukandar, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa, dimana diperoleh hasil terdapat korelasi antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian makan komplementer/MPASI ( $P \text{ value} = 0,005$ ) (Septiana and Suhartono,

2016). Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian lain pada 2018 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pengasuh terhadap tindakan ibu untuk memberikan makanan padat pada bayinya di usia 6–12 bulan (Artika and Arty, 2018).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Nigeria menyebutkan bahwa pemberian MPASI pada anak yang tidak tepat waktu berpengaruh terhadap 40 tingkat pendidikan ibunya. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa ibu yang mempunyai level pendidikan rendah berpotensi besar untuk memberikan MPASI sejak dini kepada anaknya karena kurangnya pengetahuan ibu terkait waktu pemberian MPASI yang tepat (Agho et al., 2011).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, kurangnya waktu dalam penelitian, dan juga lokasi dalam penelitian ini.

## Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh pengetahuan ibu terhadap MP-ASI sebelum dan sesudah intervensi
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh *sefl efficacy* ibu terhadap MP-ASI sebelum dan sesudah diberikan intervensi

## Referensi

- Agho, K. E. et al. (2011) „Determinants of exclusive breastfeeding in Nigeria“, BMC Pregnancy and Childbirth, 11(1), p. 2. doi: 10.1186/1471-2393-11-2.
- Ahmad, A., Madaniyah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Pengetahuan, sikap, motivasi ibu, dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan: studi formatif di Aceh. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 16(1), 1. <https://doi.org/10.22146/ijcn.34560>
- Amperaningsih, Y., Sari, S. A., & Perdana, A. A. (2018). Pola Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. 9, 310–318.
- Arini, F. A., Sofianita, N. I., & Bahrul Ilmi, I. M. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberian MP ASI. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 13(1), 80. <https://doi.org/10.24853/jkk.13.1.80-89>.
- Artika, as M. and Arty, D. (2018) „Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada bayi Usia 6 – 12 Bulan“, in The 7th University Research Colloquium 2018
- Dwi, P. K. (2016) Hubungan antara Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Kecamatan Sedayu. Universitas Alma Ata.
- Ghasemi, V., Simbar, M., Banaei, M., Saei, M., & Naz, G. (2019). The Effect of Interventions on Breastfeeding Self-efficacy by Using Bandura’s Theory in Iranian 43 Mothers: A Systematic Review Adolescent girls’ sexual and reproductive self-care View project sexual health View project. 7(68), 9939–9954. <https://doi.org/10.22038/ijp.2019.40842.3446>.

## Saran

1. Bagi Masyarakat, dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian makanan pendamping ASI, sehingga dapat bermanfaat dalam menurunkan angka atau prevalensi stunting, dan dapat menurunkan pemberian makanan pendamping ASI dini atau kurang dari 6 bulan.
2. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk kedepannya dapat dijadikan sebagai suatu bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian ini.
3. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, kurangnya waktu dalam penelitian, dan juga lokasi dalam penelitian ini.

## Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Kabupaten Maros, seluruh responden yang bersedia mengikuti seluruh penelitian ini dan juga seluruh posyandu yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian MP-ASI terhadap *self efficacy* ibu pada anak usia 6-24 bulan di Kabupaten Maros.

- 
- Ginting, D., Sekarwarna, N. and Sukandar, H. (2015) „Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal dan Eksternal Ibu terhadap Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara“, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, (38), pp. 1–13.
- IDAI. (n.d.). *Booklet-MPASI-revised-A-10-oktober-2018.pdf*
- Kemenkes. (2020). *Pedoman pemberian makan bayi dan anak*
- Kustiani, A., & Misa, A. P. (2018). *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis’s Health Journal)*. *Health Journal*, 5, 51–57
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). *Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI ( MPASI ) di Kelurahan Pegirian Maternal Behavior towards Complementary Feeding in Pegirian Village*. 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020.1-11>
- Muharram, I., Faradillah, A., Helvian, F. A., Sari, J. I., Artikel, H., Kunci, K., & Muharram, I. (2021). *Pengaruh Edukasi MP-ASI Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu*. *Ibnu Sina: Jurnal ...*, 20(2), 76–90. <https://www.jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/109%0Ahttps://www.jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/download/109/68>.
- Musoliva, A., & Hariyani, T. (2021). *Penyuluhan PMBA Dan Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Asupan Makanan Pada Balita Usia Balita 6-24 Bulan Di RS Pesing Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri*. *Jurnal Gizi KH*, 1(1), 21–27
- Nur, D. (2014) *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Status Gizi pada Anak Usia 1 – 2 Tahun di Yogyakarta*. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “Aisyiyah, Yogyakarta*.
- Septriana and Suhartono, G. A. (2016) „*Predisposing factors of complementary feeding practices among 9-11 month-old infants in Jakarta urban slum area*“, *Kesmas*, 10(3), pp. 127–133. doi: 10.21109/kesmas.v10i3.948.